



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Āsīvisopama Sutta (SN 35.191)

Perumpamaan tentang Ular

www.dhammavihari.or.id

238. “Wahai para *bhikkhu*, andaikan terdapat empat ekor ular berbisa yang panas dan mematikan. Kemudian, seorang laki-laki datang, berharap untuk hidup, tidak berharap untuk mati, mengharapkan kebahagiaan dan menolak penderitaan. Mereka akan memberitahu dia demikian — ‘Hai laki-laki yang baik, empat ular ini berbisa panas dan mematikan.’”

- Mereka harus dikeluarkan dari waktu ke waktu, harus dimandikan dari waktu ke waktu, harus diberi makan dari waktu ke waktu, harus ditidurkan dari waktu ke waktu.

- Setiap kali, hai laki-laki yang baik, satu atau yang lainnya dari empat ular berbisa panas dan mematikan ini marah, maka kamu, hai laki-laki yang baik, menuju kematian atau penderitaan yang mematikan. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!””

- “Kemudian, wahai para *bhikkhu*, ketakutan pada empat ular berbisa yang panas dan mematikan, laki-laki tersebut kemudian lari ke sana-kemari. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Laki-laki yang baik, lima musuh-pembunuh menguntit dari belakang dengan berpikir, ‘Di mana pun kami melihatnya, kami akan mencabut nyawanya di sana juga,’ Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!’”

- “Kemudian, wahai para *bhikkhu*, ketakutan pada empat ular berbisa yang panas dan mematikan dan ketakutan pada lima musuh-pembunuh, laki-laki tersebut kemudian berlari ke sana-kemari. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Laki-laki yang baik, pembunuh keenam, seorang sahabat karib, menguntit dari belakang dengan pedang terhunus dan berpikir, ‘Di mana pun saya melihatnya, saya akan memenggal kepalanya di sana juga.’ Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!’”

- “Kemudian, wahai para *bhikkhu*, ketakutan pada empat ular berbisa yang panas dan mematikan, ketakutan pada lima musuh-pembunuh dan pembunuh keenam, seorang sahabat karib, dengan pedang terhunus, dia kemudian berlari ke sana-kemari. Dia kemudian melihat sebuah desa kosong.

- Rumah mana pun yang dia masuki selalu hampa, sepi dan kosong. Bejana apa pun yang dia pegang selalu hampa, sepi dan kosong. Mereka kemudian memberitahu dia demikian — ‘Hai laki-laki yang baik, baru saja gerombolan perampok desa memasuki desa yang kosong ini. Lakukanlah sesuatu yang harus dilakukan, hai laki-laki yang baik!’”

- “Kemudian, wahai para *bhikkhu*, ketakutan pada empat ular berbisa yang panas dan mematikan, ketakutan pada lima musuh-pembunuh dan pembunuh keenam, seorang sahabat karib, dengan pedang terhunus dan pada gerombolan perampok desa, dia kemudian berlari ke sana-kemari.

- Dia kemudian melihat air samudera yang sangat luas dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan; [sedangkan] pantai jauh yang aman dan bebas dari bahaya.

- Akan tetapi tidak memiliki perahu atau jembatan untuk penyeberangan dari pantai-dekat menuju ke seberang. Kemudian, wahai para *bhikkhu*, laki-laki tersebut berpikir demikian — ‘Air samudera yang sangat luas ini dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan;

- ...pantai jauh yang aman dan bebas dari bahaya, akan tetapi tidak memiliki perahu atau jembatan untuk penyeberangan. Biarlah saya mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki saya akan pergi menuju ke pantai jauh.”

- “Kemudian, wahai para *bhikkhu*, laki-laki tersebut mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki dia pergi menuju ke pantai jauh. Setelah menyeberang, setelah mencapai pantai jauh, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi.”

- “Wahai para *bhikkhu*, perumpamaan ini telah Aku buat untuk penyampaian satu makna. Dan inilah maknanya di sini — empat ular berbisa yang panas dan mematikan, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk empat unsur-unsur dasar yang besar — elemen-tanah, elemen-air, elemen-api dan elemen-angin.”

- “Lima musuh-pembunuh, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk lima kelompok yang menjadi objek pelekatan, yaitu — agregat-materi sebagai objek pelekatan, agregat-perasaan sebagai objek pelekatan, agregat-persepsi sebagai objek pelekatan, agregat-formasi-formasi-yang disertai kehendak sebagai objek pelekatan dan agregat-kesadaran sebagai objek pelekatan.”

- “Pembunuh keenam, seorang sahabat karib dengan pedang terhunus, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk kesenangan-dan-nafsu.”

- “Sebuah desa kosong, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk enam landasan-indriawi internal. Apabila, wahai para *bhikkhu*, seorang yang bijaksana, berpengalaman dan pandai memeriksa mereka berdasarkan mata terlihat hampa, sepi dan kosong...berdasarkan lidah... apabila, wahai para *bhikkhu*, seorang yang bijaksana, berpengalaman dan pandai memeriksa mereka berdasarkan batin terlihat hampa, sepi dan kosong.”

- “Gerombolan perampok desa, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk enam landasan-indriawi-eksternal. Mata, wahai para *bhikkhu*, diserang oleh objek-objek bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Telinga, wahai para *bhikkhu*, diserang oleh suara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.... Hidung, wahai para *bhikkhu*, ... Lidah, wahai para *bhikkhu*, ... Tubuh, wahai para *bhikkhu*, ... Batin, wahai para *bhikkhu*, diserang oleh objek-objek yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

- “Air samudera yang sangat luas, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk empat banjir — banjir kenikmatan-indriawi, banjir-eksistensi, banjir pandangan-salah dan banjir ketidak-tahuan.”

- ““Pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk identitas-diri.”
- “Pantai jauh yang aman dan bebas dari bahaya, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk Nibbāna.”
- “Rakit, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu — pandangan-benar ... konsentrasi-benar.”

- “Berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk prakarsa.”
- “Setelah menyeberang, setelah mencapai pantai jauh, brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi, wahai para *bhikkhu*, adalah istilah untuk seorang arahat.” [Pertama]

Penjelasan

- **Air samudera**: air yang sangat dalam dan luas. Oleh karena meskipun dalam tapi tidak luas atau luas tapi tidak dalam tidak disebut sebagai samudera. Akan tetapi air yang dalam dan luas, hanya itu sebutan untuknya.

- **Berbahaya dan menakutkan:** berbahaya dan menakutkan merujuk pada empat ular berbisa, lima pembunuh, sahabat karib sebagai yang keenam dan enam gerombolan perampok desa.
- **Aman dan bebas dari bahaya:** aman dan tanpa ketakutan oleh karena tidak ada ular yang berbisa dan lain-lain, seperti kota para dewa (devanagara) yang penuh penuh dengan makanan dan minuman serta beraneka ragam taman yang terbaik.

- Tetapi tidak ada perahu atau jembatan untuk dia: tidak ada perahu yang membawa. Dan setelah dibuat dia berpikir demikian, “Saya akan pergi ke tepi pantai jauh dari tepi ini dengan menggunakan perahu ini.”

- **Atau tidak ada jembatan untuk menyeberang:** tidak ada jembatan penyeberangan tertentu baik jembatan-pohon, jembatan untuk pejalan kaki maupun jembatan untuk kereta.

- **Aku menyusun perumpamaan ini:**
kamma hendaknya dipahami seperti raja [dalam cerita tersebut];
puthujjana yang bergantung pada lingkaran kelahiran-kematian seperti laki-laki yang dihukum raja.
- Empat unsur dasar seperti empat ular berbisa.

- Pada saat ular-ular yang berbisa tersebut lengah dan ketika para pembantu raja sedang menyendiri kemudian [laki-laki yang lain] berkata, "Hai kamu, teman, lakukanlah yang bisa kamu lakukan! Berlarilah!"; hal tersebut seperti ketika Guru memberikan wejangan tentang subjek-meditasi unsur-dasar kepada para *bhikkhu* dan mengatakan, "*Jijiklah dan tanpa nafsu terhadap empat unsur-dasar ini! Dengan demikian kamu akan keluar dari lingkaran kelahiran-kematian.*"

- Melarikan diri ke-mana pun—setelah mendengarkan kata-kata laki-laki tersebut, ketika empat ular berbisa lengah dan para pembantu raja sedang menyendiri: seperti berlari—setelah mendapatkan subjek meditasi dari guru para *bhikkhu* tersebut— dengan menggunakan pengetahuan demi tujuan untuk keluar dari ular-ular berbisa yang disebut unsur-dasar.

- Ini adalah sebutan untuk empat unsur dasar—unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin: hendaknya dipahami melalui metode yang telah diuraikan di dalam Visuddhimagga: pembahasan tentang 4 mahābhūta (*catumahābhūtakathā*), 5 agregat yang menjadi objek pelekatan (*pañcupādānakkhandhakathā*) dan landasan-indriawi (*āyatanakathā*).

- Di sini, elemen-tanah hendaknya dilihat seperti seekor ular berbisa yang bermulut-balok kayu; elemen-elemen sisanya seperti seekor ular yang bermulut-busuk (elemen-air); yang bermulut-api (elemen-api) dan yang bermulut-pedang (elemen-angin) *(ettha ca kaṭṭhamukhāasīviso viya pathavīdhātu daṭṭhabbā, pūtimukhāggimukhasatthamukhā viya sesadhātuyo)*

- “Oleh karenanya, *aṭṭhakathācariyā* berkata — seperti halnya tubuh yang digigit oleh ular yang bermulut balok kayu menjadi sangat kaku; dengan bergolaknya elemen-tanah maka dia seperti berada di mulut ular yang bermulut balok kayu.”

- “Seperti halnya ketika digigit oleh ular yang bermulut busuk tubuh membusuk; dengan bergolaknya elemen-air maka dia seperti berada di mulut ular yang bermulut busuk.”
- “Seperti halnya ketika digigit oleh ular yang bermulut api, tubuh menjadi panas-terbakar; dengan bergolaknya elemen-api maka dia seperti berada di mulut ular yang bermulut api.”

- “Seperti halnya ketika digigit oleh ular yang bermulut pedang, tubuh menjadi terpotong; dengan bergolaknya elemen-angin maka dia seperti berada di mulut ular yang bermulut pedang.”
- Demikianlah, di sini, pertama-tama hendaknya dipahami kemiripan yang mencolok.

Selesai